

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang**

Kecacingan adalah infeksi cacing parasit usus dari golongan Nematoda usus yang ditularkan melalui tanah, atau disebut Soil Transmitted Helminths (STH). STH yang sering ditemukan pada manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*, *Trichuris trichiura*, dan *Strongiloides stercoralis* (WHO, 2016). Sumanto (2010) menjelaskan jika penyakit cacingan adalah contoh lain dari penyakit parasitik yang mulai terabaikan atau Neglected Tropical Disease (NTD). Kasus infeksi oleh STH terjadi karena tertelannya telur cacing dari tanah atau tertelannya larva aktif yang ada di tanah melalui kulit (WHO, 2016). Umar (2008) mengatakan, penyakit cacingan menimbulkan dampak yang besar pada manusia karena mempengaruhi pemasukan (intake), pencernaan (digestif), penyerapan (absorpsi), dan metabolisme makanan. Akibat yang ditimbulkan dari infeksi cacing berupa kerugian zat gizi karbohidrat dan protein (Umar, 2008). Masalah lain yang ditimbulkan adalah kekurangan darah, menghambat perkembangan fisik, perkembangan mental, kemunduran intelektual, dan menurunkan imunitas tubuh pada anak-anak (DEPKES RI, 2004).

Gizi merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Makanan yang diberikan sehari-hari harus mengandung zat gizi sesuai kebutuhan, optimal dan dapat mencegah penyakit-penyakit defisiensi, mencegah keracunan, dan juga membantu mencegah timbulnya penyakit-penyakit yang dapat mengganggu kelangsungan kehidupan anak.

Masalah gizi pada hakekatnya adalah masalah kesehatan masyarakat. Masalah gizi di Indonesia pada umumnya masih di dominasi oleh masalah Kurang Energi Protein (KEP), masalah anemia besi, masalah Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY), masalah Kurang Vitamin A (KVA) dan masalah obesitas.

Masalah gizi sebenarnya tidak lepas juga dari konsep dasar timbulnya penyakit, yaitu karna tidak seimbangnya berbagai faktor, baik dari sumber penyakit (*agent*), pejamu (*host*) dan lingkungan (*environment*). Faktor dari sumber agent dapat dibagi dalam delapan faktor, salah satunya faktor biologis, dan parasit. Kekurangan gizi pada balita ini meliputi kurang energi dan protein serta kekurangan zat gizi seperti vitamin A , zat besi, iodium dan zinc. Seperti halnya AKI, angka kematian balita di Indonesia juga tertinggi di *Assosiation Of South East Asian Nation*.

Status gizi yang baik untuk membangun sumber daya berkualitas pada hakekatnya harus dimulai sedini mungkin, yakni sejak manusia itu masih berada dalam kandungan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah makanannya. Melalui makanan manusia mendapat zat gizi yang merupakan kebutuhan dasar untuk hidup dan berkembang. Ketidaktahuan tentang cara memberikan makanan pada anak balita baik dari jumlah, jenis dan frekuensi pemberian serta adanya kebiasaan yang merugikan kesehatan (pantang terhadap satu jenis makanan tertentu), secara langsung dan tidak langsung menjadi penyebab utama terjadinya masalah kurang gizi pada anak.

Berdasarkan hasil survey *World Health Organisation* (WHO). lebih dari 1,5 milyar orang atau sekitar 24% penduduk dunia terinfeksi cacing. Angka kejadian terbesar berada di sub-Sahara Afrika, Amerika, China dan Asia Timur.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan pada Tahun 2006 sekitar 21% kejadian infeksi kecacingan menyerang anak usia prasekolah dan sekolah. Secara teoritis kejadian kecacingan dipengaruhi oleh faktor sanitasi lingkungan dan higiene personal yakni: kebiasaan mencuci tangan, frekuensi potong kuku anak, kebiasaan bermain di tanah, kepemilikan jamban, lantai rumah dan ketersediaan air bersih. Penularan infeksi kecacingan dapat terjadi melalui beberapa jalan, salah satunya yaitu telur infektif masuk ke mulut bersama makanan dan minuman yang tercemar melalui tangan yang kotor terutama pada anak.

Laporan survei pada 10 propinsi yang menyebutkan bahwa Provinsi Sumatera Utara merupakan daerah yang memiliki angka kecacingan tinggi, yaitu menduduki peringkat ketiga dengan angka kecacingan 60,4% setelah Nusa Tenggara Barat (83,6%) dan Sumatera Barat (85%) dengan rincian prevalensi cacing *Ascaris lumbricoides* 17,75%, cacing *Trichuris trichiura* 17,74% dan cacing Hookworm 6,46%. Prevalensi penyakit kecacingan di Indonesia angka nasional (28,12%). Provinsi Sumatera Barat menduduki tingkat tertinggi yaitu (85%).

Berdasarkan data statistik yang didapat dari hasil Praktek Belajar Lapangan (PBL) Universitas Imelda Medan di Dusun IX Desa Cinta Rakyat Percut Sei. Tuan Hasil penelitian dari 22 total sampel terdapat 5 sampel (22.73 %) menunjukkan hasil positif infeksi Soil Transmitted Helminths dan 17 sampel

(77,27%) sampel menunjukkan hasil negatif infeksi Soil Transmitted Helminths dengan rincian : *Ascaris lumbricoides* sebanyak 5 orang (100%), *Trichuris trichiura* 0 siswa (0%), dan Hookworm 0 siswa (0%). Sanitasi lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat dan kebersihan kuku yang buruk memiliki persentase yang tinggi dalam penyebaran infeksi Soil Transmitted Helminths. Adanya anak yang terinfeksi Soil Transmitted Helminths disarankan kepada anak yang berusia 2-4 tahun untuk menjaga lingkungan dan personal hygiene serta kepada orang tua untuk memberikan gizi seimbang pada anak, membenahi sanitasi lingkungan rumah, terutama pada sumber air bersih dan sarana pembuangan air limbah.

Cacing sebagai hewan parasit tidak saja mengambil zat-zat gizi dalam usus anak, tetapi juga merusak dinding usus sehingga mengganggu penyerapan zat-zat gizi tersebut. Anak-anak yang terinfeksi cacing biasanya mengalami: lesu, pucat/anemia, berat badan menurun, tidak bergairah, konsentrasi belajar kurang, kadang disertai batuk-batuk. 2 Meskipun penyakit cacing usus tidak mematikan, tetapi menggerogoti kesehatan tubuh manusia sehingga berakibat menurunnya kondisi gizi dan kesehatan masyarakat. Dalam jangka panjang, hal ini akan berakibat menurunnya kualitas sumber daya manusia.

Infeksi cacing usus merupakan infeksi kronik yang paling banyak menyerang anak balita dan anak usia sekolah dasar. Tinggi rendahnya frekuensi kecacingan berhubungan erat dengan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan. 6 Cacing-cacing yang menginfestasi anak dengan prevalensi yang tinggi ini adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing tambang (*Necator americanus*) dan cacing pita, kalau diperhatikan dengan teliti, cacing-cacing yang tinggal di usus manusia ini memberikan kontribusi yang

sangat besar terhadap kejadian penyakit lainnya misalnya kurang gizi dengan infestasi cacing gelang yang suka makan karbohidrat dan protein di usus sebelum diserap oleh tubuh, kemudian penyakit anemia (kurang kadar darah) karena cacing tambang mengisap darah di usus, cacing cambuk dan cacing pita suka mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak serta mempengaruhi masalah-masalah non kesehatan lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Anak Usia 2-4 Tahun Tentang Gizi Seimbang Dan Pencegahan Kecacangan Di Dusun IX Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei. Tuan".

## **1.2. Identifikasi Masalah**

1.2.1. Bagaimana pengetahuan ibu yang memiliki anak usia 2-4 tahun tentang gizi seimbang?

1.2.2. Bagaimana pengetahuan ibu yang memiliki anak usia 2-4 tahun tentang pencegahan cacingan?

## **1.3. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Anak Usia 2-4 Tahun Tentang Gizi Seimbang Dan Pencegahan Kecacangan Di Dusun IX Desa Cinta Rakyat Percut Sei. Tuan tahun 2020?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian dengan maksud untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Anak Usia 2-4 Tahun Tentang Gizi Seimbang Dengan Pencegahan Kecacingan Di Dusun IX Desa Cinta Rakyat Percut Sei. Tuan tahun 2020.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### 1.5.1. Institusi pendidikan keperawatan

Sebagai masukan bagi Mahasiswa/I Universitas Imelda Medan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

##### 1.5.2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan sebagai sumber masukan bagi Puskesmas/Tenaga Kesehatan yang lainnya yang ada di Dusun IX Desa Cinta Rakyat Percut Sei. Tuan

##### 1.5.3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang gizi seimbang dengan pencegahan kecacingan

##### 1.5.4. Bagi Ibu

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan pencegahan kecacingan.

##### 1.5.5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan atau referensi untuk peneliti selanjutnya, agar penelitian selanjutnya lebih baik lagi.